

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap negara menginginkan perekonomian yang maju untuk meningkatkan pendapatan serta kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu sangat penting dilakukan pembangunan ekonomi untuk mencapai tujuan tersebut. Pembangunan ekonomi bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup, kecerdasan, kesejahteraan masyarakat serta sebagai landasan yang kuat untuk pembangunan selanjutnya. Kegiatan ini perlu untuk dikembangkan agar tercapai tujuan yang diinginkan.

Pembangunan merupakan usaha untuk menciptakan kesejahteraan dan taraf hidup masyarakat. Hasil pembangunan harus dinikmati seluruh lapisan masyarakat sebagai wujud peningkatan kesejahteraan lahir dan batin secara adil dan merata. Menurut Ismail (2015) Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan pertumbuhan ekonomi dalam wilayah tersebut.

Pembangunan ekonomi tidak lepas dari Otonomi daerah yang dapat direalisasikan dengan ditetapkannya Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah dan Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan Antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah. Sejalan dengan pelaksanaan otonomi daerah, pemerintah daerah mempunyai kewenangan

yang lebih luas dalam menentukan kebijakan dan program pembangunan yang terbaik bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat dan kemajuan daerah masing-masing. Latar belakang demografi, geografis, ketersediaan infrastruktur dan budaya yang tidak sama, serta kapasitas sumber daya yang berbeda, memiliki konsekuensi adanya keberagaman kinerja daerah dalam pelaksanaan dan pencapaian tujuan pembangunan. Perbedaan kinerja selanjutnya akan menyebabkan ketimpangan pembangunan antar wilayah, meningkatnya tuntutan daerah, dan kemungkinan disintegrasi bangsa.

Dengan adanya pelaksanaan otonomi daerah, Pemekaran wilayah muncul seiring dengan adanya program desentralisasi yang dilakukan oleh pemerintah. Daerah menyambut kebijakan otonomi daerah yang ditandai oleh adanya pemekaran wilayah dengan membentuk kabupaten baru dan bahkan provinsi baru. Awalnya tujuan utama dari pemekaran wilayah adalah untuk percepatan dan pemerataan pembangunan di wilayah yang rentang kendali pemerintahannya jauh sehingga dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat yang bebas dari kemiskinan, kebodohan, keterbelakangan dan kesehatan yang buruk. Rentang kendali disetiap daerah yang berbeda dan beragam serta diharapkan dengan adanya pemekaran suatu daerah dapat meningkatkan pelayanan kepada masyarakat daerahnya (Novrilasari 2008).

Kota Tebing Tinggi adalah salah satu kota atau kota madya yang berada di provinsi Sumatra Utara, Indonesia. Kota Tebing Tinggi berada ditengah-tengah kabupaten Serdang Bedagai, dengan luas wilayah 38,44 km² dan pada tahun 2020 memiliki penduduk sebanyak 172.838 jiwa, dengan kepadatan 4.496 jiwa/km². Berbagai kegiatan pelayanan umum di bidang pendidikan, kesehatan, perdagangan, pemukiman dan penyediaan jasa-jasa memberikan peluang kepada dunia usaha dan

masyarakat untuk melakukan investasi sesuai dengan pertumbuhan kota. Batas wilayahnya meliputi PTPN III Kebun Rambutan di sebelah utara, PTPN IV Kebun Pabatu dan Perkebunan Paya Pinang di sebelah selatan, PT. Soefindo Tanah Besi dan PTPN III Kebun Rambutan di sebelah timur, serta PTPN III Kebun Gunung Pamela di sebelah barat, yang kesemuanya berada dalam kawasan Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Serdang Bedagai Kota Tebing Tinggi terletak di jalan penghubung antara pantai barat dan pantai timur Sumatera Utara.

Adapun PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Kota Tebing Tinggi menurut lapangan usaha pada tahun 2015 dan tahun 2019 dapat kita lihat pada tabel 1

Tabel 1. PDRB Kota Tebing Tinggi Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB) Menurut Lapangan Usaha (Milyar Rupiah).

No	Lapangan Usaha	PDRB Kota Tebing Tinggi ADHB Menurut Lapangan Usaha (Milyar Rupiah)				
		Tahun				
	Sektor	2015	2016	2017	2018	2019
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	57,94	62,09	65,29	70,58	74,27
2	Pertambangan dan Penggalian	6,97	7,4	7,57	7,84	8,1
3	Industri Pengolahan	578,58	619,87	681,51	706,29	726,29
4	Pengadaan Listrik dan Gas	5,97	6,33	7,16	7,72	8,3
5	Pengadaan Air, Pengolahan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	9,56	11,12	12,82	13,3	13,77
6	Konstruksi	608,92	670,9	740,05	813,57	885,21
7	Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	887,59	1017,09	1126,28	1253,05	1404,95
8	Transportasi dan Pergudangan	338,63	378,68	413,33	439,91	470,83
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	183,1	196,47	212,39	227,83	245,26
10	Informasi dan Komunikasi	82,5	88,79	96,81	104,01	113,32
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	249,17	262,85	272,24	285,76	293,24
12	Real Estate	356,44	395,35	426,01	459,4	491,46
13	Jasa Perusahaan	21,08	23,09	24,62	23,35	26,57
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	526,63	579,1	611,35	639,86	671,4

15	Jasa Pendidikan	285,63	308,3	320,69	343,91	369,91
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	46,41	51,73	56,49	63,22	68,66
17	Jasa Lainnya	43,1	46,33	48,39	50,91	52,97
PDRB		4288,36	4725,48	5123,02	5512,52	5924,2

Sumber : BPS Kota Tebing Tinggi, 2020

Dari tabel 1 dapat dilihat PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Kota Tebing Tinggi perekonomian Kota Tebing Tinggi yang diukur berdasarkan PDRB atas dasar harga berlaku pada tahun 2019 mencapai Rp. 5,92 trilyun, perekonomian Kota Tebing Tinggi pada tahun 2019 bila dibandingkan tahun sebelumnya tumbuh 5,15 persen. Semua lapangan usaha mengalami pertumbuhan yang positif. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor merupakan lapangan usaha yang memiliki pertumbuhan tertinggi sebesar 8,77 persen, diikuti Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum sebesar 6,55 persen serta Informasi dan Komunikasi sebesar 6,00 persen. Lapangan usaha Jasa Keuangan memiliki pertumbuhan terendah yaitu hanya sebesar 1,64 persen. Struktur perekonomian Kota Tebing Tinggi pada tahun 2019 masih didominasi oleh tiga lapangan usaha utama yaitu: Perdagangan Besar-Eceran dan Reparasi Mobil-Sepeda Motor sebesar 23,72 persen; Konstruksi sebesar 14,94 persen; serta Industri Pengolahan sebesar 12,26 persen. Peranan ke tiga lapangan usaha tersebut mencapai 50,90 persen terhadap total PDRB Kota Tebing Tinggi. Bila dilihat dari penciptaan sumber pertumbuhan ekonomi Kota Tebing Tinggi tahun 2019, lapangan usaha Perdagangan Besar-Eceran dan Reparasi Mobil-Sepeda Motor memiliki sumber pertumbuhan tertinggi sebesar 2,00 persen, diikuti Konstruksi sebesar 0,87 persen: serta Transportasi dan Pergudangan sebesar 0,40 persen.

Di kota Tebing Tinggi dapat kita lihat berbagai sektor lapangan usaha yang ada di kota tersebut, jika kita melihat secara langsung sebagian besar masyarakat di kota Tebing Tinggi bekerja sebagai pedagang yang menjual oleh-oleh khas kota Tebing Tinggi dan kota Tebing Tinggi juga terkenal dengan perkebunan yang ada di kota tersebut seperti perkebunan PTPN III Kebun Rambutan, PTPN IV Kebun Pabatu, Perkebunan Paya Pinang, dan PT. Soefindo Tanah Besi. Tetapi bisa di lihat dari data Badan Pusat Statistik Kota Tebing Tinggi yaitu data PDRB Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB) sektor lapangan usaha yang memiliki nilai yang tinggi yaitu sektor lapangan usaha di bidang perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor yang mempunyai nilai PDRB yang tinggi yaitu pada tahun 2019 sebesar 1404.95 (Milyar Rupiah) dan di ikuti oleh sektor lapangan usaha di bidang konstruksi 885.21 (Milyar Rupiah)

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka penulis melakukan penelitian yang berjudul **”Analisis Sektor Unggulan dan Laju Pertumbuhan Ekonomi di Kota Tebing Tinggi Provinsi Sumatera Utara”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, adapun identifikasi masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut :

1. Sektor apa saja yang menjadi unggulan untuk meningkatkan perekonomian di Kota Tebing Tinggi Provinsi Sumatera Utara?
2. Bagaimana pola pertumbuhan sektor-sektor ekonomi di Kota Tebing Tinggi Provinsi Sumatera Utara?

3. Bagaimana perkembangan pembangunan wilayah dari segi infrastruktur (sarana dan prasarana) yang mendukung perekonomian dan sektor unggulan di Kota Tebing Tinggi Provinsi Sumatera Utara?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, adapun tujuan penelitian yang akan diteliti adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui sektor apa saja yang menjadi unggulan untuk meningkatkan perekonomian di Kota Tebing Tinggi Provinsi Sumatera Utara.
2. Untuk mengetahui bagaimana pola pertumbuhan sektor-sektor ekonomi di Kota Tebing Tinggi Provinsi Sumatera Utara.
3. Untuk mengetahui perkembangan pembangunan wilayah dari segi infrastruktur (sarana dan prasarana) yang mendukung perekonomian dan sektor unggulan di Kota Tebing Tinggi Provinsi Sumatera Utara.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil yang diperoleh melalui kegiatan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Peneliti khususnya, merupakan sebagai syarat menyelesaikan studi dan meraih gelar sarjana di Fakultas Pertanian Universitas Islam Sumatera Utara.
2. Sebagai bahan informasi ini dapat dipergunakan untuk mengetahui pola pertumbuhan sektor-sektor ekonomi, menentukan sektor unggulan serta perkembangan pembangunan dari segi infrastruktur yang mendukung

perekonomian dan sektor unggulan di Kota Tebing Tinggi Provinsi Sumatera Utara.

3. Peneliti lain untuk pembandingan dan melakukan penelitian lanjutan serta sebagai bahan literatur untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian oleh Fauzi, dkk (2015) yang berjudul Analisis Sektor Unggulan dan Hubungannya Dengan Perkembangan Perekonomian Wilayah Provinsi Sumatera Utara. Penelitian ini akan menganalisis sektor unggulan dan mendeskripsikan perkembangan perekonomian wilayah serta mengkaji hubungan keduanya di setiap kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Utara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sektor konstruksi, sektor perdagangan, hotel, dan restoran, dan sektor jasa-jasa merupakan sektor unggulan bagi kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Utara. Sedangkan Kabupaten Tapanuli Selatan, Kabupaten Deli Serdang, Kabupaten Padang Lawas Utara, kota Pematang siantar, dan Kota Medan merupakan kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Utara yang memiliki perkembangan perekonomian wilayah yang paling baik. Sementara itu hasil analisis *Crosstab* menunjukkan bahwa sektor unggulan dan perkembangan perekonomian wilayah memiliki suatu hubungan.

Penelitian oleh Hajeri, dkk (2015) yang berjudul Analisis Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian di Kabupaten Kubu Raya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sektor unggulan di Kabupaten Kubu Raya. Sektor unggulan dapat ditentukan dengan menggabungkan beberapa alat analisis, seperti: Tipologi Klassen, gabungan Location Quotient dan Dynamic Location Quotient, Shift Share. Data runtun waktu yang digunakan dalam penelitian ini yaitu PDRB Kabupaten Kubu Raya dan Provinsi Kalimantan Barat dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2013 berdasarkan harga dasar konstan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sektor

unggulan perekonomian Kabupaten Kubu Raya berdasarkan analisis gabungan dari tiga alat analisis yaitu sektor pengangkutan dan komunikasi. Sektor yang potensial untuk dikembangkan menjadi sektor unggulan di masa mendatang adalah sektor industri pengolahan, listrik, gas, dan air bersih. Sedangkan dari lima sub sektor pertanian di Kabupaten Kubu Raya berdasarkan analisis gabungan dari ketiga alat analisis menunjukkan bahwa sub sektor peternakan memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi sektor unggulan perekonomian di Kabupaten Kubu Raya.

Penelitian oleh Jekna, dkk (2015) yang berjudul Analisis Sektor Unggulan Kabupaten Minahasa Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sektor unggulan dan sektor non unggulan dalam perekonomian Kabupaten Minahasa Selatan, mengetahui sektor yang memberikan pengaruh terbesar Kabupaten Minahasa Selatan. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS). Data yang tercakup dalam penelitian ini adalah PDRB Kabupaten Minahasa tahun 2004-2013 baik Atas Dasar Harga Berlaku maupun Atas Dasar Harga Konstan dan PDRB Sulawesi Utara tahun 2004-2013 baik Atas Dasar Harga Berlaku maupun Atas Dasar Harga Konstan. Disertai dengan data-data sekunder lain yang relevan dengan tujuan penulisan skripsi ini dengan menggunakan metode analisis LQ dan Shiftshare.

Penelitian oleh Soleh, dkk (2017) yang berjudul Analisis Sektor Ekonomi Unggulan dan Hubungannya Dengan Kesempatan Kerja dan Investasi di Kabupaten Batanghari. Penelitian ini bertujuan untuk : (1) menganalisis sektor yang menjadi unggulan dan sektor basis pada Kabupaten Batanghari. (2) menganalisis hubungan

sektor yang menjadi unggulan dengan kesempatan kerja dan (3) menganalisis hubungan antara sektor unggulan dengan investasi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dan kualitatif dengan menggunakan data sekunder dalam bentuk time series. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sektor yang menjadi unggulan berdasarkan analisis SLQ dan DLQ adalah sektor jasa jasa, tetapi semua sektor tidak memiliki spesialisasi. Dan untuk analisis korelasi antara sektor unggulan (jasa-jasa) dengan kesempatan kerja menunjukkan hubungan positif dan sangat lemah sedangkan hubungan sektor unggulan (jasa jasa) dengan investasi adalah positif dan cukup kuat. Atas dasar hal tersebut maka perlu dilakukan evaluasi baik mengenai kebijakan pembangunan, arah pembangunan, dan target pembangunan sehingga dapat mempercepat pembangunan ekonomi dan kesejahteraan masyarakatnya.

Penelitian oleh Nurafiah, dkk (2019) yang berjudul Analisis Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian di Kawasan Minapolitan Provinsi Jawa Timur. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pertumbuhan dan potensisub-sektor perikanan kabupaten di Wilayah Minapolitan Provinsi Jawa Timur. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Location Quotient(LQ), Dynamic Location Quotient (DLQ), dan Shift Share Esteban Marquillas(SS-EM). Analisis Location Quotient (LQ) menunjukkan bahwa dari tahun 2012 hingga 2016 kabupaten yang memiliki rata-rata LQ tertinggi adalah Kabupaten Lamongan (LQ 7.81). Analisis Dynamic Location Quotient (DLQ) menunjukkan bahwa kabupaten dengan potensi / daya saing tertinggi di masa depan adalah Blitar (DLQ 1,40).

Penelitian oleh Rajab, dkk (2019) yang berjudul Penentuan Sektor-sektor Unggulan Yang Ada Pada Kabupaten Takalas Melalui Analisis Tipology Klassen.

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan sektor unggulan perekonomian wilayah pada Kabupaten Takalar yang nantinya bisa digunakan sebagai bahan informasi dalam perencanaan pembangunan ekonomi. Adapun data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder berupa runtun waktu (*time series*) dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Takalar dan Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2013-2017, baik berdasarkan Atas Harga Konstan 2010 dan Atas Harga Berlaku. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu analisis *Klassen Typology*. Hasil analisis menunjukkan bahwa berdasarkan atas harga konstan 2010 sektor yang dominan kontribusinya adalah sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan dengan nilai 46,81%. Begitu juga berdasarkan atas harga berlaku sektor, Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan yang memiliki kontribusi tinggi dengan nilai 49,25%, %. Berdasarkan analisis *Klassen Typology* maka, sektor yang masuk kategori potensial berdasarkan atas harga konstan 2010 adalah sektor-sektor Pertambangan dan Penggalian, Sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, sektor Transportasi dan Pergudangan dan sektor Informasi dan Komunikasi. Sedangkan sektor yang masuk kategori potensial berdasarkan atas harga berlaku adalah sektor Pertambangan dan Penggalian, sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, sektor Konstruksi, sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum dan sektor Informasi dan Komunikasi.

Penelitian oleh Jumiyanti (2018) yang berjudul Analisis Location Quotient Dalam Penentuan Sektor Basis dan Non basis di Kabupaten Gorontalo. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh tingkat spesialisasi sektor-sektor ekonomi

di suatu wilayah tertentu dalam memanfaatkan sektor basis atau sektor unggulannya. Sektor dasar dapat ditentukan dengan menggunakan metode Location Quotient (LQ). Variabel yang digunakan untuk menghitung basis ekonomi berasal dari PDRB lokal dari suatu kegiatan yang difokuskan pada kegiatan dalam struktur ekonomi lokal. Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan indikator penting untuk memahami kondisi perekonomian khususnya di Kabupaten Gorontalo pada periode tertentu, baik berdasarkan harga berlaku maupun harga konstan. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan survei data sekunder berdasarkan dokumen dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Gorontalo dan Badan Pusat Statistik Provinsi Gorontalo. Dari tahun 2012 hingga 2016, sektor industri pengolahan dan sektor jasa menjadi basis yang stabil dalam hal peningkatan nilai LQ dan PDB-nya dalam periode analisis. Hal ini dimungkinkan kedua sektor tersebut telah memberikan kontribusi terhadap peningkatan PDRB Kabupaten Gorontalo termasuk semua sektor lain yang juga menjadi basis seperti sektor Pertambangan dan Penggalian, sektor pertanian dan lain-lain.

Penelitian oleh Nurlina, dkk (2019) yang berjudul Analisis sektor Unggulan Aceh Bagian Timur. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sektor-sektor unggulan dalam perekonomian di Aceh Timur. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis Location Quotient (LQ) dan analisis Shift Share. Berdasarkan perhitungan LQ diketahui bahwa sektor unggulan Kabupaten Aceh Timur adalah sektor pertambangan dan penggalian LQ dari tahun 2010-2016 dengan rata-rata 1,68 ($LQ > 1$). Hal ini dikarenakan ketersediaan kandungan mineral di Kabupaten Aceh Timur meningkatkan perekonomian daerah. Sektor unggulan Kota Langsa adalah

pelayanan kesehatan dan kegiatan sosial dengan rata-rata LQ sejak 2010-2016 sebesar 2,10 ($LQ > 1$). Sektor unggulan Kabupaten Aceh Tamiang adalah sektor pertambangan dan penggalian dengan rata-rata LQ dari tahun 2010-2016 sebesar 1,77 ($LQ > 1$). Berdasarkan analisis shift share dijelaskan bahwa sektor tertinggi yang memberikan peningkatan PDRB Aceh adalah sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, serta di Kabupaten Aceh Timur dan Kabupaten Aceh Tamiang, sedangkan Kota Langsa tidak termasuk. Sektor yang memberikan kontribusi peningkatan PDRB Aceh, di Kota Langsa sektor yang memberikan peningkatan PDRB Aceh tertinggi adalah sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor.

Penelitian oleh Syapsan (2019) yang berjudul Analisis Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian dan Formulasi Strategi Pengembangan di Kabupaten Indragiri Hilir. Penelitian ini bertujuan memperkuat daya saing sehingga dapat mendorong pertumbuhan ekonomidengan cara mengetahui sektor ekonomi di Kabupaten Indragiri Hilir. Datayang digunakan adalah data primer dan sekunder periode tahun 2012-2016 berupa kuesioner dan PDRB Kabupaten Indragiri. Metode analisis yang digunakan adalah *Location Quotient (LQ)*, *Shift Share (SS)*, Model Rasio Pertumbuhan (MRP), *Analitycal Hierarchy Process (AHP)*. Hasil penelitian ini memperoleh hasil jika sektor ekonomi pertama yaitu pertanian berperan sebagai sektor basis yang memiliki keunggulan kompetitif. Penelitian menggunakan alat analisis AHP menghasilkan bahwa strategi perencanaan pembangunan untuk Kabupaten Indragiri Hilir dalam pengembangan sektor unggulan adalah dengan kebijakan promosi daerah yang di dukung melalui master plan daerah dan pemasaran daerah.

Penelitian oleh Widiarani, dkk (2020) yang berjudul Analisis Sektor Unggulan Perekonomian Kota Balikpapan dan Kota Samarinda. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sektor yang memiliki potensi sebagai sektor unggulan yang memiliki daya saing serta berperan untuk menunjang pertumbuhan ekonomi di kota Balikpapan dan Samarinda. Dalam penelitian menggunakan penelitian jenis kualitatif dengan sifat penelitian deskriptif dan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis *location quotient* dan analisis *shift share*. Menggunakan data sekunder yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik Provinsi Kaltim, Kota Balikpapan, dan Kota Samarinda tahun 2015-2019.

2.2 Landasan Teori

2.2.1. Sektor Unggulan

Sektor unggulan adalah sektor yang salah satunya dipengaruhi oleh keberadaan faktor anugerah. Selanjutnya faktor ini berkembang lebih lanjut melalui kegiatan investasi dan menjadi tumpuan kegiatan ekonomi. Kriteria sektor unggulan akan sangat bervariasi. Hal ini didasarkan atas seberapa besar peranan sektor tersebut dalam perekonomian daerah, diantaranya: pertama, sektor unggulan tersebut memiliki laju tumbuh yang tinggi; kedua, sektor tersebut memiliki angka penyerapan tenaga kerja yang relatif besar; ketiga, sektor tersebut memiliki keterkaitan antar sektor yang tinggi baik ke depan maupun kebelakang; keempat, dapat juga diartikan sebagai sektor yang mampu menciptakan nilai tambah yang tinggi (Sambodo dalam Novrilasari, 2006).

Menurut Arsyad (2004) dalam Ismail Sektor unggulan pada dasarnya dihubungkan dengan suatu perbandingan berskala regional. Suatu sektor dapat

dikategorikan sebagai sektor unggulan apabila sektor di wilayah tertentu mampu bersaing dengan sektor yang sama yang dihasilkan oleh wilayah lain. Penentuan sektor unggulan menjadi hal yang penting sebagai dasar perencanaan pembangunan daerah sesuai era otonomi daerah saat ini, di mana daerah memiliki kesempatan dan kewenangan untuk membuat kebijakan yang sesuai dengan potensi daerah demi mempercepat pembangunan ekonomi daerah. Data PDRB merupakan informasi yang sangat penting untuk mengetahui *output* pada sektor ekonomi dan melihat pertumbuhan di suatu wilayah tertentu (provinsi/kabupaten/kota). Dengan bantuan data PDRB, maka dapat ditentukannya sektor unggulan (*leading sector*) di suatu daerah/wilayah. Sektor unggulan adalah satu grup sektor/subsektor yang mampu mendorong kegiatan ekonomi dan menciptakan kesejahteraan di suatu daerah terutama melalui produksi, ekspor dan penciptaan lapangan pekerjaan. Identifikasi sektor unggulan sangat penting terutama dalam rangka menentukan prioritas dan perencanaan pembangunan ekonomi di daerah.

Ada pun manfaat mengetahui sektor unggulan, yaitu mampu memberikan indikasi bagi perekonomian secara nasional dan regional. Sektor unggulan dipastikan memiliki potensi lebih besar untuk tumbuh lebih cepat dibandingkan sektor lainnya dalam suatu daerah terutama adanya faktor pendukung terhadap sektor unggulan tersebut yaitu akumulasi modal, pertumbuhan tenaga kerja yang terserap, dan kemajuan teknologi (*technological progress*). Penciptaan peluang investasi juga dapat dilakukan dengan memberdayakan potensi sektor unggulan yang dimiliki oleh daerah yang bersangkutan (Ismail, 2015).

2.2.2 Pembangunan Ekonomi

Pembangunan ekonomi diartikan sebagai peningkatan pendapatan per kapita masyarakat yaitu tingkat pertambahan *Gross Domestic Product* (GDP) pada satu tahun tertentu melebihi tingkat pertambahan penduduk. Perkembangan GDP yang berlaku dalam suatu masyarakat yang dibarengi oleh perubahan dan modernisasi dalam struktur ekonomi yang umumnya tradisional, sedangkan pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan itu lebih besar dalam GDP tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau apakah terjadi perubahan struktur atau tidak (Sukirno dalam Prishardoyo 2008).

Menurut Arsyad dalam Erawati dan Yasa (2010), pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses, yaitu proses yang mencakup pembentukan institusi-institusi baru, pembangunan industri-industri alternatif, dimana pemerintah daerah dan masyarakat mengelola sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara daerah dengan sektor swasta. Masalah pokok dalam pembangunan daerah terletak pada penekanannya terhadap kebijakan-kebijakan pembangunan yang didasarkan pada ciri khas (*unique value*) dari daerah yang bersangkutan dengan menggunakan potensi sumber daya manusia, kelembagaan, dan sumber daya fisik secara lokal (daerah).

Ada beberapa teori yang secara parsial dapat membantu untuk memahami arti penting pembangunan ekonomi daerah, yaitu teori Ekonomi Neo Klasik, teori Basis Ekonomi (*Economic Base Theory*), teori Lokasi, teori Tempat Sentral, teori Kausasi Kumulatif dan teori Daya Tarik (*Attraction*).

2.2.2.1. Teori Ekonomi Neo Klasik

Model neo-klasik menghendaki pertumbuhan output yang penuh dan memerlukan suatu mekanisme untuk menyamakan investasi dengan tabungan (*full employment*). Suatu daerah akan mengimpor modal jika tingkat pertumbuhan modalnya lebih kecil dari rasio tabungan domestik terhadap modal. Dalam pasar persaingan sempurna *marginal productivity of labour* (MPL) adalah fungsi lapangan tapi bersifat terbalik dari *marginal productivity of capital* (MPK). Hal ini bisa dilihat dari nilai rasio modal tenaga kerja (K/L). Modal akan mengalir dari daerah yang upahnya tinggi ke daerah yang upahnya rendah karena akan memberikan balas jasa yang lebih tinggi. Sebaliknya tenaga kerja akan mengalir dari daerah upah rendah ke daerah upah tinggi. Mekanisme tersebut pada akhirnya akan menciptakan balas jasa faktor-faktor produksi di semua daerah sama. Dengan demikian, perekonomian regional atau pendapatan perkapita regional mengalami proses konvergensi.

2.2.2.2. Teori Basis Ekonomi (*Economic Base Theory*)

Dalam kegiatan ekonomi, perekonomian dapat dibagi menjadi dua sektor : kegiatan-kegiatan basis (*basic activities*) dan kegiatan bukan basis (*non-basic activities*). Kegiatan basis (*basic activities*) adalah kegiatan-kegiatan yang mengekspor barang-barang dan jasa-jasa ketempat diluar batas-batas perekonomian masyarakat yang bersangkutan, atau yang memasarkan barang-barang dan jasa-jasa mereka kepada orang-orang yang datang dari luar batas perekonomian masyarakat yang bersangkutan. Kegiatan bukan basis (*non-basic activities*) adalah kegiatan-kegiatan yang menyediakan barang-barang atau jasa yang dibutuhkan oleh orang-orang yang bertempat tinggal didalam batas-batas perekonomian yang bersangkutan.

Kegiatan ini tidak mengekspor barang-barang jadi; luas lingkup produksi mereka dan daerah pasar mereka yang terutama adalah bersifat lokal (Glasson,1977).

Meningkatnya kegiatan basis dalam suatu wilayah akan menambah arus pendapatan kedalam wilayah yang bersangkutan, menambah permintaan terhadap barang-barang dan jasa-jasa didalamnya, menimbulkan volume kegiatan non basis dan begitu juga sebaliknya. Peningkatan kegiatan basis disebabkan oleh;

- a. Perkembangan jaringan pengangkutan dan komunikasi
- b. Peningkatan pendapatan atau permintaan dari luar wilayah,
- c. Perkembangan teknologi dan usaha-usaha pemerintah pusat atau daerah setempat untuk mengembangkan prasarana sosial ekonomi.

Dengan demikian, kegiatan sektor basis mempunyai peranan sebagai penggerak pertama (*prime mover role*), dimana setiap perubahan dalam kegiatan ekonomi tersebut akan mempunyai efek pengganda terhadap perubahan perekonomian wilayah (Richardson dalam Siroju zilam, 2005). Untuk mengetahui apakah suatu sektor merupakan sektor basis atau non basis dapat digunakan beberapa metode, yaitu metode pengukuran langsung dan metode pengukuran tidak langsung. Metode pengukuran langsung dapat dilakukan dengan melakukan survey langsung untuk mengidentifikasi sektor mana yang merupakan sektor basis. Metode ini dilakukan untuk menentukan sektor basis dengan tepat, akan tetapi memerlukan biaya, waktu dan tenaga yang cukup besar.

Oleh karena itu maka sebagian pakar ekonomi menggunakan metode pengukuran tidak langsung, yang terdiri atas beberapa metode, yaitu;

1. Metode Arbitrer, dilakukan dengan cara membagi secara langsung kegiatan

perekonomian kedalam kategori ekspor dan non ekspor tanpa melakukan penelitian secara spesifik ditingkat lokal. Metode ini tidak memperhitungkan adanya kenyataan bahwa dalam sesuatu kelompok industri/kegiatan ekonomi bisa terdapat industri-industri yang menghasilkan barang yang sebagian diekspor atau dijual kepada lokal atau duanya.

2. Metode *Location Quotient* (LQ), merupakan suatu alat analisa untuk melihat peranan sektor tertentu dalam suatu wilayah dengan peranan sektor tersebut dalam wilayah yang lebih luas. Asumsi yang digunakan adalah produktivitas rata-rata/konsumsi rata-rata antar wilayah yang sama. Analisis LQ dimaksudkan untuk mengidentifikasi dan merumuskan komposisi dan pergeseran sektor-sektor basis suatu wilayah dengan menggunakan produk domestic regional bruto (PDRB) sebagai indicator pertumbuhan wilayah. Metode LQ ini sangat sederhana dan banyak digunakan dalam analisis sektor-sektor basis dalam suatu daerah. Walaupun teori ini mengandung kelemahan,namun sudah banyak studi empiric yang dilakukan dalam usaha-usaha memisahkan sector basis dan non basis. Karena disamping memiliki kelemahan, metode ini juga mempunyai dua kebaikan penting,*pertama* ia memperhitungkan ekspor tidak langsung dan ekspor langsung. *Kedua* metode ini tidak mahal dan dapat menggunakan data historik untuk mengetahui trend(Prasetyo dalam Nudiathulhuda, 2007).
3. Metode Kebutuhan Minimum(*minimium requirements*) adalah modifikasi dari metode LQ dengan menggunakan distribusi minimum dari *employment* yang diperlukan untuk menopang industri regional dan bukannya distribusi rata-rata. Metode ini sangat tergantung pada pemilihan persentase minimum dan tingkat

disagregasi. Disagregasi yang terlalu terperinci dapat mengakibatkan hampir semua sektor menjadi basis atau ekspor. Persentase minimum ini dipergunakan sebagai batas dan semua *employment* di daerah-daerah lain yang lebih tinggi dari persentase dipandang sebagai *employment* basis. Proses ini dapat diulangi untuk setiap industri di daerah bersangkutan untuk memperoleh *employment* basis total.

Dari ketiga metode tersebut Glasson dan Richardson menyarankan menggunakan metode LQ dalam menentukan sektor basis. Richardson menyatakan bahwa teknik LQ adalah yang paling lazim digunakan dalam studi-studi basis empirik. Asumsinya adalah jika suatu daerah lebih berspesialisasi dalam memproduksi suatu barang tertentu, maka wilayah tersebut mengekspor barang tersebut sesuai dengan tingkat spesialisasinya dalam memproduksi barang tersebut.

Analisis basis dan non basis pada umumnya didasarkan atas nilai tambah atau lapangan kerja. Penggabungan lapangan kerja basis dan lapangan kerja non basis merupakan total lapangan kerja yang tersedia untuk wilayah tersebut. Demikian pula penjumlahan pendapatan sektor basis dan pendapatan sektor nonbasis. Teori basis ini mempunyai kebaikan mudah ditetapkan, sederhana dan dapat menjelaskan struktur perekonomian suatu daerah dan dampak umum dari perubahan-perubahan jangka pendek. Keterbatasan teori ini tidak terlalu ketat dan dapat menjadi landasan yang sangat bermanfaat bagi peramalan jangka pendek.

2.2.2.3. Teori Lokasi

Teori Lokasi adalah suatu ilmu yang mengkhususkan analisisnya pada penggunaan konsep space dalam analisa sosial-ekonomi. Teori lokasi sering

dikatakan sebagai pondasi dan bagian yang tidak terpisahkan dalam analisa ekonomi regional. Peranan teori lokasi dalam ilmu ekonomi regional sama halnya dengan teori mikro dan makro pada analisa tradisional. Dengan demikian analisa ekonomi regional tidak dapat dilakukan tanpa peralatan teori lokasi (Tarigan 2005).

2.2.2.4. Teori Pertumbuhan Jalur Cepat

Menurut Tarigan (2012) dalam jurnal penelitian Soebagiyo Teori pertumbuhan jalur cepat diperkenalkan oleh Samuelson pada tahun 1955. Teori ini menekankan setiap wilayah perlu melihat sektor atau komoditi yang memiliki potensi besar dan dapat dikembangkan dengan cepat baik karena potensi alam maupun karena sektor itu memiliki *competitveadvantage* untuk dikembangkan. Artinya dengan kebutuhan modal yang sama sektor tersebut dapat memberikan nilai tambah yang lebih besar, dapat berproduksi dalam waktu yang relatif signifikan dan volume sumbangan untuk perekonomian juga cukup besar. Agar pasarnya terjamin, produk tersebut harus bisa diekspor (keluar daerah atau luar negeri). Perkembangan sektor tersebut akan mendorong sektor lain turut berkembang sehingga perekonomian secara keseluruhan akan tumbuh. Mensinergikan sektor-sektor adalah membuat sektor-sektor saling terkait dan saling mendukung. Menggabungkan kebijakan jalur cepat dan mensinergikannya dengan sektor lain yang terkait akan mampu membuat perekonomian tumbuh cepat.

2.2.2.5. Teori Basis Ekspor Richardson

Teori ini membagi sektor produksi atau jenis pekerjaan yang terdapat di dalam suatu wilayah atas pekerjaan basis (dasar) dan pekerjaan servis (pelayanan) atau lebih

sering disebut sektor nonbasis. Kegiatan basis adalah kegiatan yang bersifat *exogenous* artinya tidak terikat pada kondisi internal perekonomian wilayah dan sekaligus berfungsi mendorong tumbuhnya jenis pekerjaan lainnya. Sedangkan kegiatan non-basis adalah kegiatan yang melayani kebutuhan masyarakat di daerah itu sendiri, baik pembeli maupun asal uangnya dari daerah itu sendiri (Tarigan, 2012).

2.2.2.6. Teori Pusat Pertumbuhan (*The Growth Pole Theory*)

Dalam suatu wilayah, ada penduduk atau kegiatan yang terkonsentrasi pada suatu tempat, yang disebut dengan berbagai istilah seperti: kota, pusat perdagangan pusat industri, pusat pertumbuhan, simpul distribusi, pusat permukiman, atau daerah modal. Sebaliknya, daerah di luar pusat konsentrasi dinamakan: daerah pedalaman, wilayah belakang (*hinterland*), daerah pertanian, atau daerah pedesaan (Tarigan, 2012).

2.2.3 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan GDP tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk atau apakah perubahan struktur ekonomi terjadi atau tidak. (Arsyad dalam Prishardoyo 2008). Jika ingin mengetahui tingkat pertumbuhan ekonomi kita harus membandingkan pendapatan nasional dari tahun ke tahun. Dalam membandingkannya harus disadari bahwa perubahan nilai pendapatan yang nasional yang terjadi dari tahun ke tahun disebabkan oleh dua faktor yaitu perubahan tingkat kegiatan ekonomi dan perubahan harga-harga. Adanya pengaruh dari faktor yang kedua tersebut disebabkan oleh penilaian pendapatan nasional menurut harga yang

berlaku pada tahun yang bersangkutan. Suatu perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan atau perkembangan jika tingkat kegiatan ekonomi yang dicapai lebih tinggi dari waktu sebelumnya.

Ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi menurut (Sukirno dalam Prishardoyo 2008) yaitu :

a. Tanah dan kekayaan alam lain

Kekayaan alam akan mempermudah usaha untuk membangun perekonomian suatu negara, terutama pada masa-masa permulaan dari proses pertumbuhan ekonomi.

b. Jumlah dan mutu penduduk dan tenaga kerja

Penduduk yang bertambah akan mendorong maupun menghambat pertumbuhan ekonomi. Akibat buruk dari penambahan penduduk kepada pertumbuhan ekonomi dapat terjadi ketika jumlah penduduk tidak sebanding dengan faktor-faktor produksi yang tersedia.

c. Barang-barang modal dan tingkat teknologi

Barang-barang modal penting artinya dalam mempertinggi efisiensi pertumbuhan ekonomi, barang-barang modal yang sangat bertambah jumlahnya dan teknologi yang telah menjadi bertambah modern memegang peranan yang penting dalam mewujudkan kemajuan ekonomi yang tinggi.

d. Sistem sosial dan sikap masyarakat

Sikap masyarakat akan menentukan sampai dimana pertumbuhan ekonomi dapat dicapai.

e. Luas pasar sebagai sumber pertumbuhan

Adam Smith telah menunjukkan bahwa spesialisasi dibatasi oleh luasnya pasar, dan spesialisasi yang terbatas membatasi pertumbuhan ekonomi.

2.2.3.1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Produk Domestik Regional (PDRB) merupakan nilai tambah bruto seluruh barang dan jasa yang tercipta atau dihasilkan di wilayah domestik suatu daerah yang timbul akibat berbagai aktivitas ekonomi dalam suatu periode tertentu tanpa memperhatikan apakah faktor produksi yang dimiliki residen atau non residen. penyusunan PDRB dapat dilakukan melalui 3 (tiga) pendekatan yaitu pendekatan produksi, pengeluaran, dan pendapatan yang disajikan atas dasar harga berlaku dan harga konstan (riil).

PDRB atas dasar harga berlaku atau dikenal dengan PDRB nominal disusun berdasarkan harga yang berlaku pada periode penghitungan, dan bertujuan untuk melihat struktur perekonomian. Sedangkan PDRB atas dasar harga konstan (riil) disusun berdasarkan harga pada tahun dasar dan bertujuan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi (Badan Pusat Statistik Sumut 2015).

2.2.3.2. Kegunaan Produk Domestik Regional Bruto

Data pendapatan nasional adalah salah satu indikator makro yang dapat menunjukkan kondisi perekonomian nasional setiap tahun. Manfaat yang dapat diperoleh dari data ini antara lain adalah :

1. PDRB harga berlaku (nominal) menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang dihasilkan oleh suatu wilayah. nilai PDRB yang besar menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang besar, begitu sebaliknya.

2. PDRB harga konstan (riil) dapat digunakan untuk menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan atau setiap kategori dari tahun ke tahun.
3. Distribusi PDRB harga berlaku menurut lapangan usaha menunjukkan struktur perekonomian atau peranan setiap kategori ekonomi dalam suatu wilayah. kategori-kategori ekonomi yang mempunyai peran besar menunjukkan basis perekonomian suatu wilayah.
4. PDRB per kapita atas harga berlaku menunjukkan nilai PDB dan PNB per satu orang penduduk.
5. PDRB per kapita atas dasar harga konstan berguna untuk mengetahui pertumbuhan nyata ekonomi per kapita penduduk suatu negara.

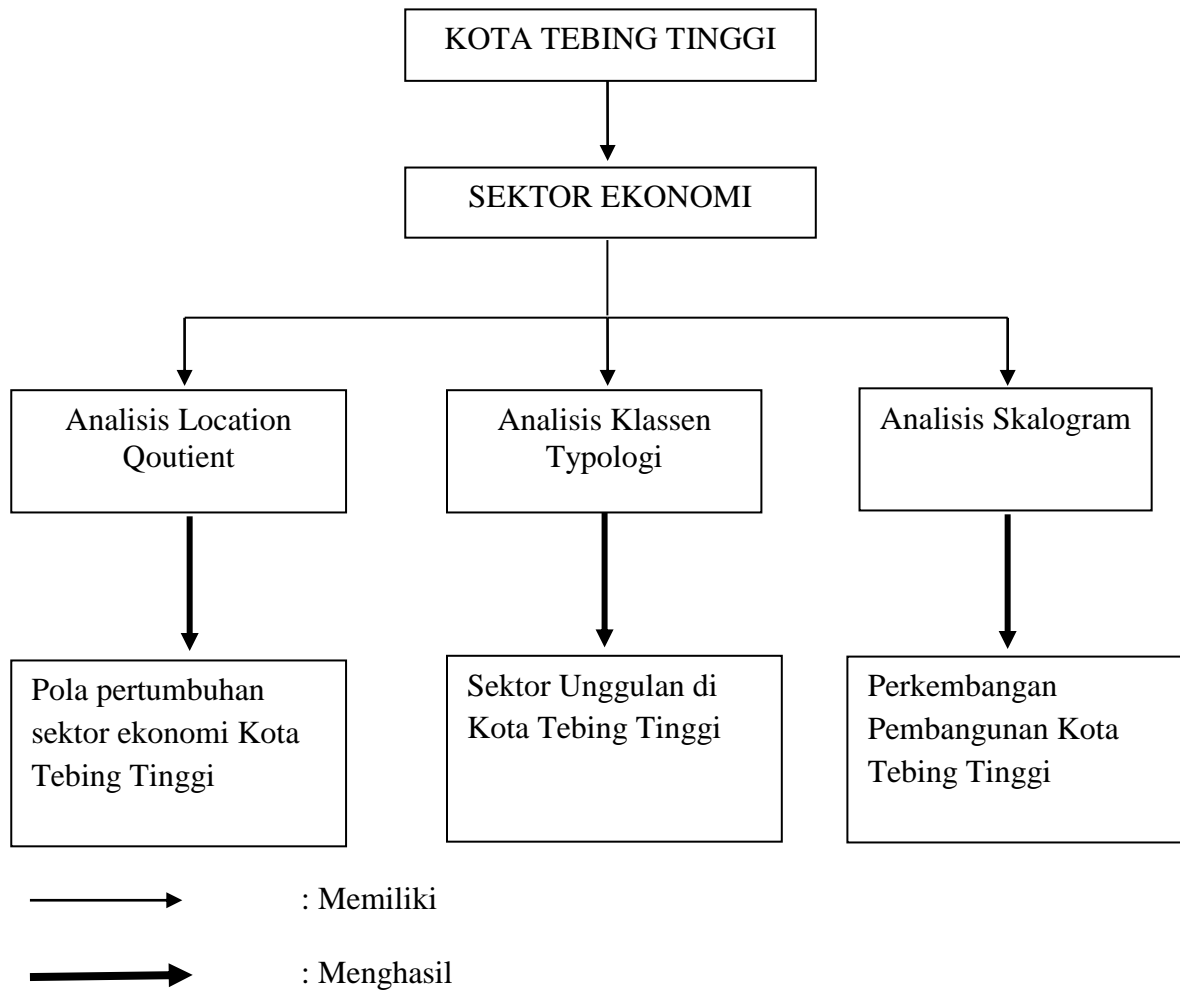
2.3 Kerangka Pemikiran

Dalam setiap Kabupaten memiliki sektor-sektor ekonomi yang menunjang perekonomian setiap wilayah, di dalam sektor-sektor ekonomi terdapat beberapa sektor yang menjadi sektor unggulan.

Sektor unggulan merupakan hal yang sangat diperlukan, karena secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap pendapatan dan tingkat kemakmuran suatu daerah, dengan mempunyai sektor unggulan yang tinggi akan mempengaruhi pola pertumbuhan ekonomi.

Sektor unggulan merupakan sektor yang memiliki keunggulan komparatif dan daya saing yang tinggi. Pada era globalisasi, setiap sektor dituntut untuk memiliki kualitas dan kuantitas yang baik. Hal ini berarti setiap sektor harus mampu bersaing dengan sektor-sektor lain di daerah yang sama atau sektor yang sama di daerah lain.

SKEMA KERANGKA PEMIKIRAN



Gambar 1. Kerangka Pemikiran